

**MANAJEMEN WAKTU DALAM AL-QUR'AN
BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



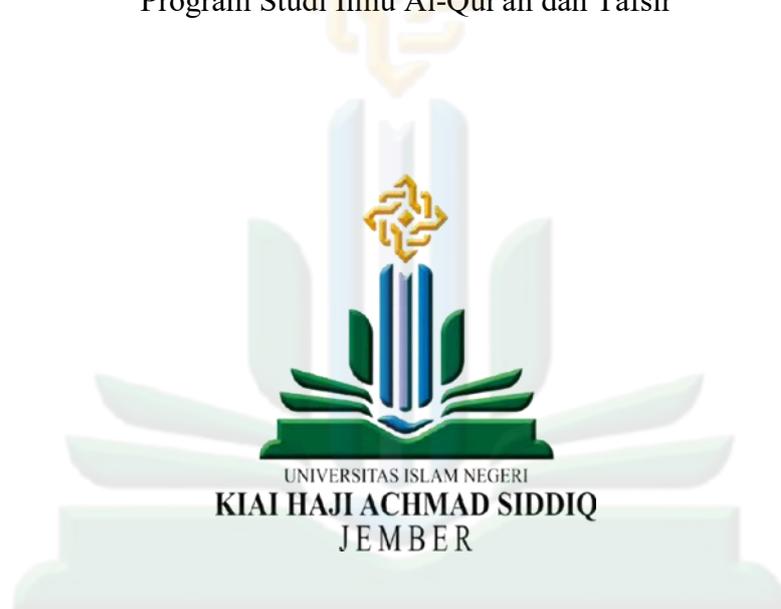
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022**

**MANAJEMEN WAKTU DALAM AI-QUR'AN
BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

PUTRI LAILISTA INDRIYANTI

NIM : U20161046

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022**

**MANAJEMEN WAKTU DALAM AI-QUR'AN
BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB**

SKRIPSI

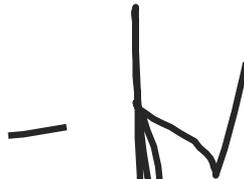
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

PUTRI LAILISTA INDRIYANTI
NIM : U20161046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP. 19760611 199903 1 006

**MANAJEMEN WAKTU DALAM AL-QUR'AN
BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 19710426 199703 1 002

Sekretaris

Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP. 19900319 201903 1 007

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. ()
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

مَا فَاتَكَ الْيَوْمَ مِنَ الرِّزْقِ يُرْجَى غَدًا عَوْدَتُهُ وَمَا فَاتَكَ مِنَ الْعُمْرِ لَا يُرْجَى رَجْعَتُهُ

“Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”

(Sayyidina Ali bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Maturi dan Ibu Mariatun, yang setiap hari tidak pernah berhenti untuk mendo'akan, memberikan dukungan, selalu memberikan cinta dan kasih sayang, yang penuh kesabaran, serta rela berkorban banting tulang untuk pendidikan anak-anaknya. Emak bapak, inilah bukti bahwa anakmu yang terlampau biasa ini bisa menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Meskipun harus terhambat karena beberapa kendala yang tak terduga, *but you trust me* bahwa diri ini mampu. *Thank you and I Love You so much, my parent.*
2. Kakakku tersayang, mbak Wilis Qadamayanti yang selalu perhatian dan pengertian, yang biasanya menjadi teman cerita dan canda tawa, serta yang selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman sekelasku IAT 2, terima kasih atas 4 tahun kebersamaannya. Skripsi ini adalah bukti bahwa kita pernah bersama, dan berjuang bersama.
4. Mbak Ziyadatul Widad, Arin Rofida Aslami, dan Aulia Afkarina. Terima kasih sudah mau direpotkan, maaf atas keriwahanku, terima kasih juga atas dukungan dan do'anya.
5. Teman-teman MTs dan SMA ku, terima kasih atas *support* dan do'a-do'anya. Semoga kalian sukses dalam menggapai impian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Manajemen Waktu dalam Al-Qur’an Berdasarkan Penafsiran M. Quraish Shihab”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menyelamatkan umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam, dan yang selalu kita nantikan shafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada bapak atas waktunya untuk memberikan saran, nasehat dan bimbingan kepada penulis;

5. Segenap Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkenan memberikan ilmu dan arahan kepada penulis selama ini;
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 29 Juni 2022

Penulis



Putri Lailista Indriyanti
NIM. U20161046



ABSTRAK

Putri Lailista Indriyanti, 2022: *Manajemen Waktu dalam Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran M. Quraish Shihab.*

Kata kunci : manajemen waktu, Al-Qur'an, penafsiran M. Quraish Shihab

Allah bersumpah menggunakan waktu pada beberapa surat dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan informasi dan peringatan mengenai betapa pentingnya waktu. Waktu merupakan modal utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Modal yang digunakan secara tepat dan sesuai, maka keuntungan yang akan didapatkan. Akan tetapi, ketika modal tersebut disalahgunakan, maka yang didapatkan hanyalah kerugian. Begitu juga dengan waktu, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka waktu akan berlalu begitu saja dan kerugian yang akan didapatkan. Waktu yang telah berlalu tidak mungkin bisa untuk diulang kembali dan didapatkan lagi. Allah menginginkan agar manusia dapat mengelola waktu dengan baik supaya mereka dapat mengambil manfaatnya dengan baik dan benar sesuai kebutuhan. Mereka yang bersikap lalai dan tidak peduli dengan pentingnya waktu, maka banyak kebaikan atau sesuatu yang bermanfaat terabaikan dan pasti akan banyak penyesalan.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab? 2) Bagaimana penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab? 3) Bagaimana pengendalian waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?

Tujuan penelitian adalah: 1) mendeskripsikan perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab. 2) mendeskripsikan penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab. 3) mendeskripsikan pengendalian waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan model penelitian tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh, dengan melakukan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana. Analisis data yang digunakan ialah analisis isi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1) perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab, ialah proses untuk mempersiapkan pembagian waktu yang akan disesuaikan dengan berbagai kegiatan supaya tidak mengganggu waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk beribadah.. 2) penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dilandasi dengan keimanan dan dapat memberikan hasil akhir yang baik. 3) pengendalian waktu dalam pandangan Quraish Shihab yaitu dengan melakukan introspeksi dan menyadarkan diri sendiri dari segala hal yang telah terjadi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	'	ض	ḍ
2	ب	b	ط	ṭ
3	ت	t	ظ	ẓ
4	ث	th	ع	'
5	ج	j	غ	gh
6	ح	h	ف	f
7	خ	kh	ق	q
8	د	d	ك	k
9	ذ	dh	ل	l
10	ر	r	م	m
11	ز	z	ن	n
12	س	s	و	w
13	ش	sh	ة, ه	h
14	ص	ṣ	ي	y

أَ ا (a panjang)

إِ ا (i panjang)

أُ ا (u panjang)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	viii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
1. Manajemen.....	9
2. Waktu.....	10
3. Penafsiran.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	22
1. Teori Manajemen.....	22
2. Fungsi Manajemen.....	23
3. Pengertian Manajemen Waktu.....	26
4. Sifat-Sifat Waktu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Objek Penelitian.....	34

C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Profil Tokoh.....	37
B. Perencanaan Waktu dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab.....	45
C. Penggunaan Waktu dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab.....	52
D. Pengendalian Waktu dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab.....	65
E. Temuan Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
Daftar Pustaka.....	79
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Biodata Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat bagi umat Islam yang kekal dan kemukjizatannya bertambah kuat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasulullah Muhammad saw., melalui malaikat Jibril untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing manusia menuju ke jalan yang lurus dan ridhoi Allah.¹ Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang dapat mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan dari segala macam segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi ataupun politik dengan penyelesaian yang bijaksana, karena Al-Qur'an sendiri diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap permasalahan, Al-Qur'an akan mengangkat dasar-dasar yang bersifat umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan juga yang sesuai dengan zaman.²

Problem-problem kemanusiaan yang dibahas dalam Al-Qur'an salah satunya ialah mengenai waktu. Pembahasan waktu di dalam Al-Qur'an dilihat dari berbagai aspek dengan bentuk-bentuk yang beragam. Pembahasan mengenai waktu cukup mendapat perhatian karena di situlah dapat dilihat betapa pentingnya waktu dan mengungkap kebesaran nikmat Allah di dalamnya.³ Bahkan, Allah

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Literasi AntarNusa, 2013), 1.

² Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu*, 14.

³ Yusuf Qaradhawi, *Demi Masa: Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam*, terj. Abu Ulya (Yogyakarta: Qudsi Media, 2016), 1.

bersumpah menggunakan waktu pada beberapa surat dalam Al-Qur'an, di antaranya surat *al-'Asr* (demi masa), *ad-Duha* (demi waktu Duha), *al-Lail* (demi waktu malam), dan beberapa surat lainnya.⁴ Berdasarkan pendapat para mufasir, ketika Allah bersumpah menggunakan sesuatu yang diciptakan-Nya, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah ingin memberi informasi dan peringatan mengenai betapa pentingnya ciptaan tersebut.⁵

Waktu merupakan kehidupan. Waktu terus bergerak, sejak manusia dalam kandungan yang berumur hari, kemudian minggu dan bulan, lalu terlahir menjadi bayi, tumbuh menjadi remaja, dewasa, hingga menjadi tua lalu meninggal. Semua itu berada pada putaran waktu yang jelas. Waktu hari ini tidak akan pernah terulang pada hari esok, waktu hari ini adalah waktu untuk melakukan kebaikan hari ini dan hari esok untuk melakukan kebaikan hari esok dan seterusnya.⁶ Waktu juga merupakan sebuah amanah yang harus ditanggung oleh setiap individu dan akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari kiamat. Penentuan penggunaan waktu pada perkara yang bermanfaat, dan memelihara serta memperbagus pengelolaannya adalah jalan yang memperlancar menuju keberhasilan di dunia dan kesuksesan di akhirat.⁷ Ciri-ciri seorang muslim yang diharapkan dalam ajaran Islam adalah menjadi pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim seharusnya tidak perlu menunggu dimotivasi orang lain terlebih dahulu untuk memamanajemen waktunya, karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi setiap

⁴ Raehanul Bahraen, *Manajemen Waktu Belajar Agama: Bagi Pelajar, Mahasiswa, dan Pekerja* (Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing, 2018), 14.

⁵ Qaradhawi, *Demi Masa*, 3.

⁶ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta:AMZAH, 2012), 5.

⁷ Abu al-Hasan, *Manajemen Waktu untuk Wanita*, terj. Wildan Wahyudi (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2013), 19.

muslim. Ajaran Islam menganggap bahwa pemahaman terhadap penting dan berharganya waktu merupakan salah satu petunjuk adanya keimanan dan bukti ketaqwaan.⁸

Pada dasarnya, setiap manusia menyukai kebebasan dan tidak suka diperintah, suka mementingkan diri sendiri, kurang suka memikul tanggung jawab, tidak suka bekerja sama, bersedia bekerja yang ringan-ringan dengan penghasilan yang besar, sering terlambat datang di tempat kerja, di sekolah, di kampus, atau tempat pertemuan yang sudah dijanjikan, suka menunda-nunda pekerjaan, dan masih banyak lagi. Bisa dikatakan bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki sifat egois dan ingin selalu memanjakan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Hal seperti itu tidak akan berubah ketika orang tersebut tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik.⁹

Adanya teknologi yang serba canggih pada kehidupan manusia zaman sekarang menjadikan sebagian besar manusia banyak membuang waktu secara percuma dan menyia-nyiakannya. Mereka tidak bijak dalam menggunakan gadget dan sosial media seperti, facebook, instagram, whatsapp, dan media lainnya. Bahkan ada yang sudah kecanduan, sehari tidak memegang hp dan mengaktifkan data seluler (internet) seperti ada yang kurang dalam hidup dan kesehariannya. Bisa jadi internet dan sosial media sudah menjadi rutinitas harian wajibnya. Bahkan ada istilah yang mengatakan 'hp/gadget mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat'. Semakin sering seseorang aktif di dunia sosial media,

⁸ Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Waktu dalam Islam", *Al-Idârah Vol. V*, 6 (2018), 52.

⁹ Kusnul Ika Sandra dan M. As'ad Djalali, "Manajemen Waktu, Efikasi-Diri dan Prokrastinasi", *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2*, 3 (September, 2013), 217.

maka semakin berkurang interaksi mereka dengan lingkungan sekitar secara langsung. Seseorang juga seringkali menunda-nunda pekerjaan, seakan waktu yang mereka miliki sangat banyak dan tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Penundaan pekerjaan bisa menimbulkan *over lapping* (terjadinya tumpang tindih) dengan pekerjaan yang lainnya.¹⁰

Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tidak pada batas waktu yang ditetapkan, mereka akan sering mengalami keterlambatan, atau mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan menyebabkan pemborosan waktu, sehingga pekerjaan lainnya akan gagal untuk diselesaikan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara aktivitas yang dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan dan cenderung menunda-nunda untuk memulai pekerjaan ketika menerima tugas.¹¹ Inilah yang mengakibatkan terjadinya kerugian atas waktu yang dimiliki karena tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Kerugian tersebut baru disadari setelah berlalunya waktu yang dialami. Maka dari itu, setiap orang yang tidak menggunakan waktunya dengan baik, ia akan merugi, celaka, dan tersesat baik di dunia maupun di akhirat.¹² Hal tersebut ditunjukkan dalam Firman Allah SWT. surat al-'Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

¹⁰ Bahraen, *Manajemen Waktu*, 48.

¹¹ Sandra dan Djalali, "Manajemen Waktu", 218.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Badung: Mizan, 1996), 558.

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh serta nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran.”

Dalam surat al-'Aşr di atas, Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah memperingatkan kepada manusia betapa pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya mengisi waktu tersebut. Allah bersumpah menggunakan waktu yang ditunjukkan dengan kata *'Aşr* untuk menyatakan bahwasanya manusia akan mendapatkan hasil setelah mereka memeras tenaganya untuk menjalankan aktivitas. Sungguh manusia akan berada dalam keadaan merugi dari hasil yang telah mereka capai ketika mereka tidak menggunakan waktunya, atau bahkan menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Kerugian yang mereka dapatkan mungkin tidak dirasakan pada waktu dini, akan tetapi kerugian tersebut akan disadari saat manusia telah berada pada usia-usia akhir kehidupannya. Jadi, hasil yang dicapai oleh manusia saat menggunakan waktu yang tanpa didasari dengan empat hal, yakni iman, amal saleh, nasihat menasihati dalam kebenaran, dan nasihat menasihati dalam kesabaran, maka mereka akan mengalami kerugian dan waktu yang digunakan menjadi sia-sia.

Waktu merupakan modal utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Modal yang digunakan secara tepat dan sesuai, maka keuntungan yang akan didapatkan. Akan tetapi, ketika modal tersebut disalahgunakan, maka yang didapatkan hanyalah kerugian. Begitu juga dengan waktu, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka waktu akan berlalu begitu saja dan

kerugian yang akan didapatkan. Waktu yang telah berlalu tidak mungkin bisa untuk diulang kembali dan didapatkan lagi. Berbeda dengan uang yang ketika hilang kemungkinan bisa didapatkan kembali. Dalam sebuah Hadith, Rasulullah saw., bersabda, "*Dua kenikmatan yang sering dilupakan (disia-siakan) oleh sebagian besar manusia, ialah nikmat sehat dan waktu.*" (H.R. Bukhari)¹³

Allah menginginkan agar manusia dapat mengelola waktu dengan baik. Semua yang diciptakan Allah diperuntukkan bagi manusia supaya mereka dapat mengambil manfaatnya dengan baik dan benar sesuai kebutuhan. Terlebih lagi dengan waktu, waktu harus dipelihara dan diolah dengan baik supaya tidak berlalu begitu saja, tanpa ada kebaikan dan manfaat yang bisa dirasakan.¹⁴ Orang-orang yang bersikap lalai dan tidak peduli dengan pentingnya waktu, maka waktu yang mereka miliki akan hilang, banyak kebaikan atau sesuatu yang bermanfaat terabaikan, dan pasti akan banyak penyesalan. Masa atau waktu berlalu sedemikian cepatnya dan tidak akan kembali, kecuali bekas atau pengaruhnya saja. Maka, nikmatilah waktu yang ada untuk kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat.¹⁵

Seseorang yang menyadari betapa pentingnya manajemen waktu, mereka akan berpikir melakukan kegiatan untuk dunia seakan-akan ia akan hidup selamanya, dan akan melakukan kegiatan untuk akhiratnya seakan-akan ia akan meninggalkan dunia esok hari. Mengelola waktu dilakukan untuk menata diri untuk menjadi pribadi yang disiplin, menata hidup supaya lebih teratur dan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 'Ammah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 496.

¹⁴ Raehanul Bahraen, *Manajemen Waktu*, 23.

¹⁵ Syaikh Abdul Fatah, *Manajemen Waktu Para Ulama*, terj. Abu Umar Basyir, dkk (Solo: Zamzam, 2019), 45.

menjadi sebab diraihnya kesuksesan.¹⁶ Pengelolaan waktu yang baik sangat perlu bagi setiap orang supaya waktu yang dimiliki tidak sia-sia. Karena kurangnya pengelolaan waktu yang dilakukan oleh sebagian besar orang, menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan melihat dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai manajemen waktu, sehingga penulis mengangkat judul **“Manajemen Waktu dalam Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran M. Quraish Shihab”**.

B. Rumusan Masalah

Pada tahap ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan dibahas memang belum terjawab atau belum terkupas secara memuaskan.¹⁷ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?
2. Bagaimana penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?
3. Bagaimana pengendalian waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

¹⁶ Ahmad Sabri, “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam”, *Al-Ta'lim Jilid 1*, 3 (November, 2012), 182.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 51.

2. Untuk mendeskripsikan penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.
3. Untuk mendeskripsikan pengendalian waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah menyelesaikan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁸ Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ingin menunjukkan kepada pembaca mengenai pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga waktu yang ada, bisa digunakan dengan baik dan tidak menjadi sia-sia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur tambahan referensi dan sebagai penambah wawasan bagi warga UIN KHAS Jember khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin mengenai pentingnya mengelola waktu dengan baik sesuai yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, juga sebagai penambah koleksi kajian keilmuan khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 83.

b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman berharga, penambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya manajemen waktu dengan baik dalam Al-Qur'an, juga diharapkan dapat melatih dan mengembangkan daya pikir peneliti dalam melakukan penelitian.

c. Bagi pembaca

Sebagai informasi, penambah wawasan dan pemahaman bagi pembaca, juga sebagai motivasi untuk pembaca sehingga ada dorongan untuk lebih menghargai waktu dan bisa mengelolanya dengan baik supaya waktu yang dimiliki bisa dimanfaatkan semaksimal dan sebaik mungkin, serta menjadikan tidak adanya waktu yang terbuang sia-sia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁹ Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, antara lain:

1. Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, asal katanya ialah *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian keduanya digabungkan menjadi kata *managere* yang artinya menangani. *Managere* disalin ke dalam Bahasa Inggris menjadi *to manage* (kata kerja), *management*

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 52.

(kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).

Manajemen dalam arti luas adalah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi secara tepat dan sesuai serta memberikan hasil yang memuaskan guna mencapai suatu tujuan. Manajemen menurut Parker adalah *the art of getting things done through people* (keterampilan seseorang dalam menuntaskan suatu pekerjaan). Menurut Sapre, manajemen adalah berbagai kegiatan yang dikerjakan dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen menurut Hughes, ialah berhubungan dengan efisiensi, perencanaan, kertas kerja, strategi, pelaksanaan peraturan, pengawasan, dan kesesuaian.²⁰ Konig mengartikan *management* sebagai langkah-langkah yang dilakukan dalam organisasi, yang mencakup perencanaan yang bernilai, penataan, penetapan tujuan, pengaturan sumber daya, penambahan manusia dan aset keuangan yang diperlukan guna mencapai tujuan dan memperkirakan hasil yang diperoleh.²¹

2. Waktu

Makna waktu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki setidaknya tujuh makna. *Pertama*, seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan, atau keadaan itu berlangsung, seperti masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang. *Kedua*, lamanya atau batas untuk menyelesaikan

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 5.

²¹ Antonius Atosokhi Gea, "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Humaniora Vol. 5, 2* (Oktober, 2014), 779.

suatu pekerjaan, misal pekerjaan itu harus selesai dalam *waktu* tiga hari. *Ketiga*, saat tertentu untuk melakukan sesuatu, seperti *waktu* makan. *Keempat*, kesempatan, tempo, atau peluang. *Kelima*, ketika atau saat terjadinya sesuatu. *Keenam*, keadaan hari. *Ketujuh*, saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.²² Al-Qur'an dalam menunjukkan makna-makna waktu menggunakan beberapa kata seperti berikut:²³

- a. Kata *Ajal*, digunakan untuk mengungkapkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia dalam kehidupan di dunia. Kata *ajal* menekankan bahwa segala sesuatu memiliki batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Allah SWT. sendiri.
- b. *Dahr*, digunakan untuk masa berkelanjutan yang dilewati alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu semenjak diciptakannya sampai musnahnya alam yang fana ini. kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada yang kemudian akan tiada lagi. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan sesuatu tersebut menjadikannya terikat oleh waktu (*dahr*).
- c. *Waqt*, dijelaskan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menuntaskan suatu kejadian. Kata *waqt* digunakan pada situasi yang berbeda-beda, dan dimaknai sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menuntaskan pekerjaan. Pengertian tersebut biasanya digunakan pada waktu-waktu shalat terutama shalat wajib karena sudah adanya ketentuan kapan waktu masuk dan berakhirnya shalat, selain digunakan pada waktu-

²² Diakses dari <https://kbbi.web.id/waktu.html> tanggal 09 Desember 2021 pukul 10.35

²³ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 546-547

waktu shalat juga digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan tidak untuk membiarkan pekerjaan-pekerjaan tersebut berlalu begitu saja.

- d. *'Aṣr* , kata ini biasa dimaknai sebagai waktu ketika matahari akan terbenam, akan tetapi juga bisa dimaknai sebagai masa secara mutlak. Kata *'Aṣr* sendiri memiliki arti perasaan, yang mana masa ini harus digunakan oleh manusia untuk berpikir dan bekerja keras. Hal tersebut harus dilakukan kapan saja sepanjang masa.

3. Penafsiran

Penafsiran berawal dari kata dasar tafsir yang diimbui dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. kata yang memiliki imbuhan *pe-* dan *-an*, maka kata tersebut akan memiliki dua kemungkinan makna, yang pertama bermakna menyatakan tempat dan yang kedua bermakna menyatakan proses.²⁴ Pada kata penafsiran tersebut, imbuhan *pe-* dan *-an* memiliki makna menyatakan proses. Sedangkan, kata tafsir memiliki arti penjelasan, atau penampakan makna. Kata *tafsîr* (تفسير) mengambil dari kata *fasara* (فسر) yang memiliki arti ketelitian dalam mengungkapkan atau mengulang-ulang melakukan upaya pengungkapan, sehingga tafsir diartikan sebagai ketelitian dan melakukan pengulang-ulangan usaha untuk mengungkap apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil*/sulit dari makna sesuatu, antara lain kosa kata.²⁵

²⁴ Diakses dari <https://dosenbahasa.com/apa-makna-imbuan-pe-dan-pe-an>, pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 11.18.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 9.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²⁶ Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan profil tokoh, perencanaan, penggunaan dan pengendalian waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab. Bab ini juga akan memaparkan hasil analisis penulis dari teori dan paparan data yang ditemukan.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Kemudian juga terdapat

²⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 53.

saran-saran yang mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.²⁷



²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 84.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang bisa dijadikan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Risnasari (2015), mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan judul penelitian “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Ḥasyr/59: 18”. Fokus penelitian pada skripsi ini membahas tentang hakekat manajemen waktu, unsur-unsur manajemen waktu dalam Q.S. Al-Ḥasyr ayat 18, dan implementasi manajemen waktu berdasarkan Q.S. Al-Ḥasyr ayat 18. Metode penelitian yang digunakan tergolong metode penelitian kepustakaan (*library research*) serta menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan tafsir *tahlili*.

Kesimpulan dari skripsi ini terdapat tiga bagian, *bagian pertama*, manajemen merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya. Sedangkan waktu disebutkan dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa kata, yaitu kata *ajal* untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, kata *dahr* digunakan untuk saat yang berkepanjangan yang di lalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, kata *waqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa, dan kata '*Aṣr*' yang berarti masa. Jadi, manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan produktivitas waktu.

Bagian kedua, unsur-unsur manajemen waktu: (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*). Perencanaan dibutuhkan untuk menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan tersebut harus jelas yang kemudian akan dituangkan dalam perencanaan. Selanjutnya dibutuhkan pengawasan serta pengevaluasian atas apa yang telah dikerjakan

Bagian ketiga, manajemen waktu yang efektif akan memberikan manfaat dalam kehidupan, di antaranya: mantap dan semangat dalam menjalani hidup, hidup secara seimbang dan selaras, mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang dikehendaki, termotivasi untuk melakukan apa yang diinginkan, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, terhindar dari kelelahan kronis dan stress yang dapat berakibat pada gangguan psikologis dan fisik, menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan kreatif.²⁸

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus masalah dan model penelitiannya, yang mana pada penelitian terdahulu fokus masalahnya menggunakan kajian teks Al-Qur'an yang dikaji menggunakan metode tahlili dan ini termasuk ke dalam model penelitian tematik surat. Sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terdapat pada pandangan (pemikiran) salah satu mufasir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manajemen waktu, dan penelitian ini termasuk dalam kategori model penelitian tematik tokoh. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan juga membahas tentang manajemen waktu dalam Al-Qur'an.

²⁸ Risnasari, "Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Ḥasyr ayat 18", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2015).

2. Klaudya Rhintan Santya (2016), mahasiswa program studi Psikologi, fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Pada skripsi ini bertujuan menggambarkan manajemen waktu yang dimiliki mahasiswa dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis kelamin, aktivitas mahasiswa, dan prestasi akademik.

Kesimpulan dari skripsi ini, sebagai berikut:

- 1) Manajemen waktu mahasiswa Universitas Sanata Dharma terbukti baik.
- 2) Terdapat perbedaan manajemen waktu antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan memiliki manajemen waktu yang lebih baik.
- 3) Tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan aktivitas mahasiswa di luar kuliah.
- 4) Tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi akademik mahasiswa.²⁹

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

²⁹ Klaudya Rhintan Santya, “Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016).

kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁰ Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik tokoh dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama membahas tentang manajemen waktu.

3. Barokatus Sholikhah (2018), mahasiswa jurusan Tafsir Hadith, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul penelitian “Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hîn* dan relevansinya penafsiran Quraish Shihab dalam konteks kehidupan manusia. Permasalahan tersebut dibahas menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi.

Skripsi ini memiliki dua bagian kesimpulan, *bagian pertama*, menurut Quraish Shihab terdapat perbedaan waktu dalam term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hîn*. Perbedaan tersebut terletak pada lamanya waktu berlangsung. Term *dahr* untuk mengungkapkan masa yang dilalui oleh kehidupan ini sejak diciptakannya alam semesta dan akan berakhir pada hari kiamat. Term *ajal* untuk mengungkapkan waktu berakhirnya sesuatu, tidak

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

ada yang kekal kecuali Allah. Term *waqt*, untuk mengungkapkan bagian dari masa yang disiapkan untuk memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan yang harus diselesaikan pada waktunya. Term *sa'ah*, untuk mengungkapkan akhir masa kehidupan dunia serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Term *amadan*, untuk mengungkapkan masa yang panjang, hanya Allah yang mengetahui seberapa lama waktu yang ditujukan dalam term tersebut. Term *ummatan*, untuk mengungkapkan masa yang ditentukan, masanya singkat, dapat dihitung dan tidak lama. Term *hîn*, untuk mengungkapkan suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan menjadi rahasia-Nya, ada kalanya waktu dalam term tersebut mempunyai masa yang panjang, namun bisa jadi masanya singkat.

Bagian kedua, penafsiran Quraish Shihab dari term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hîn* dalam tafsir Al-Mishbah, dapat diambil kesimpulan bahwa waktu adalah masa yang ada sejak diciptakannya alam semesta dan akan berakhir hingga hari kiamat, dan hari kiamat akan datang. Datangnya hari kiamat hanya Allah yang mengetahui, ada kalanya masa yang ditentukan adalah masa yang panjang, atau mungkin juga Allah menentukan dengan masa yang singkat. Masa tersebut dari awal hingga akhir akan dilalui oleh kehidupan untuk memulai sesuatu dan ada batasan untuk mengakhirinya. Hal tersebut relevan dengan kehidupan manusia, karena waktu masih ada dan akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Bukan hanya dalam kehidupan manusia sekarang, dari zaman dahulu hingga zaman yang akan datang waktu akan selalu ada dan mengikat kehidupan manusia. Karena kehidupan selalu

diikat oleh waktu, maka menjadikan segala sesuatu mempunyai permulaan dan juga mempunyai batas akhir. Batasan dari kehidupan ada kalanya panjang dan ada kalanya singkat.³¹

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diteliti, pada penelitian terdahulu fokus masalah penelitiannya ialah mengenai term waktu, sedangkan pada penelitian ini fokus masalah penelitiannya ialah mengenai manajemen waktu. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tematik tokoh, dengan pendekatan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

4. Yossi Putri Novianti (2017), mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul penelitian “Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah manajemen waktu siswa kelas XII IPS MAN Kota Blitar, hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar, dan besarnya pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Skripsi ini memiliki tiga bagian kesimpulan, *bagian pertama*, manajemen waktu siswa kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi di MAN Kota

³¹ Barokatus Sholikhah, “Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

Blitar dalam kategori baik dilihat dari hasil angket yang telah disebar pada responden sebanyak 114 siswa kelas XII IPS. Sebanyak 53,5% dari siswa yang memberikan jawaban pada angket yang telah disebar menunjukkan bahwa siswa memulai setiap kegiatan dengan perencanaan dan memiliki rencana mingguan yang jelas, siswa membuat daftar tugas pelajaran, siswa belajar tiap hari meskipun besok tidak ada ujian, siswa memberikan keterangan kepada sekolah ketika tidak masuk sekolah, siswa langsung mengerjakan tugas sekolah ketika sampai di rumah, siswa memberikan tanda kepada kegiatan yang selesai dilakukan, dan siswa mengisi waktu luang dengan belajar saat di rumah.

Bagian kedua, hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar yang termasuk dalam kriteria sangat baik sebanyak 60 siswa dengan presentase 52,6%, sehingga dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 114 siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik ada 60 siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 93,40 yang berarti hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi MAN, semua di atas KKM atau kriteria ketuntasan minimum.

Bagian ketiga, terdapat pengaruh secara signifikan antara variable manajemen waktu terhadap hasil belajar kelas XII IPS mata pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar. Hal ini disebabkan adanya manajemen waktu yang baik dari para siswa kelas XII IPS MAN Kota Blitar. Jadi, mereka tidak

membuang waktu mereka untuk hal yang tidak penting, sehingga hasil belajar para siswa sudah cukup memuaskan dan tidak di bawah KKM.³²

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian tematik tokoh. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah membahas mengenai manajemen waktu.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus kajian.³³

1. Teori Manajemen

Manajemen merupakan kerjasama yang melibatkan orang-orang pada sebuah organisasi untuk menetapkan, menjelaskan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan

³² Yossy Putri Novianti, "Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

³³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 85.

pengendalian (*controlling*).³⁴ Teori manajemen ilmiah yang dikemukakan oleh Frank B. Gilbreth dan Lilian M. Gilbreth mendasarkan gagasannya pada hasil penelitian tentang hubungan gerakan dan kelelahan dalam pekerjaan. Menurut Frank B. Gilbreth, antara gerakan dan kelelahan saling berkaitan, setiap gerakan yang dihilangkan juga menimbulkan kelelahan. Sedangkan menurut Lilian M. Gilbreth dalam pengaturan untuk mencapai gerakan yang efektif dapat mengurangi kelelahan, maka akan mempunyai pengaruh terhadap upaya untuk mengoptimalkan kemampuan pekerja sebagai manusia. Jadi, penelitian gerakan akan meningkatkan semangat kerja bagi pekerja. Hal ini dikarenakan adanya keuntungan-keuntungan fisik terhadap pekerja itu sendiri yang harus dapat memanfaatkan kemampuan secara optimal.³⁵

2. Fungsi Manajemen

Dalam proses manajemen harus melibatkan beberapa fungsi pokok manajemen, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut, sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perecanaan juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menentukan tujuan/sasaran yang ingin dicapai. Menurut Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, “Perencanaan adalah mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi,

³⁴ Isnaeni Rokhayati, “Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 15, 2* (September, 2014), 3.

³⁵ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 33.

dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas.” dengan adanya pengaturan di setiap kegiatan, semua pekerja organisasi dapat bekerja sesuai dengan posisi, jabatan, dan kemampuannya. Di samping itu, mereka juga dapat mengetahui tugas serta tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.³⁶

b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) terambil dari kata dasar organisasi. Organisasi memiliki dua pengertian umum. *Pengertian pertama*, organisasi adalah suatu kelompok, atau sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *pengertian kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian itu sendiri, yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai secara efektif.³⁷

c. Fungsi pengarahan (*actuating*)

Fungsi pengarahan (*actuating*) adalah tindakan seorang manajer untuk menjadikan para pekerja bersemangat dalam melakukan tugasnya sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal. Menurut Amirullah dan Haris Budiono, Fungsi pengarahan adalah proses membangkitkan semangat kerja dan memberikan arahan kepada para pekerja supaya bekerja sesuai rencana yang ditetapkan untuk mencapai tujuan. Pemimpin harus bisa memberikan motivasi supaya para pekerjanya semangat dalam

³⁶ Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen: Teori, Definisi dan Konsep* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016), 51.

³⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 73.

mengerjakan tugas yang diberikan dan harus memberikan bimbingan mengenai teknik/cara yang sesuai dengan tugas yang dikerjakan.³⁸

d. Fungsi pengendalian (*controlling*)

Pengendalian (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang juga memiliki peran yang sangat penting selain perencanaan. *Controlling* memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah tujuan yang ditetapkan pada saat perencanaan sudah tercapai, dan apabila belum tercapai, maka dicari dimana faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan. Pengendalian ini juga bisa diibaratkan sebagai tindakan introspeksi diri bagi seseorang.

Pengendalian menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:³⁹

1) Robbins dan Coulter

Pengendalian adalah suatu proses memantau kegiatan-kegiatan dan mengoreksi penyimpangan yang akan terjadi pada saat kegiatan dilakukan supaya kegiatan-kegiatan tersebut terlaksana dan diselesaikan sesuai dengan yang telah direncanakan.

2) Stoner, Freeman, dan Gilbert

Pengendalian adalah suatu proses untuk memastikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

3) George R. Terry dan Leslie W. Rue

Pengendalian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur hasil yang dicapai dan hasil yang ditentukan sesuai atau tidak, jika

³⁸ Karyoto, *Dasar-Dasar*, 99.

³⁹ Amirullah dan Budiyono, *Pengantar Manajemen*, 297-298.

tidak sesuai maka dicari penyebabnya guna dilakukan tindakan perbaikan.⁴⁰

3. Pengertian Manajemen Waktu

Pada dasarnya manajemen waktu dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pemanfaatan waktu. Perencanaan waktu ialah proses menentukan waktu yang tepat dan sesuai pada hal-hal yang akan dikerjakan supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian waktu diartikan sebagai suatu kegiatan mengumpulkan, mengelompokkan ke bagian-bagian terkecil, dan menata waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Pengarahan waktu merupakan penyesuaian kegiatan dengan waktu supaya dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta sesuai dengan perencanaan waktu dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan atau pengendalian waktu merupakan proses penyesuaian jadwal kegiatan yang telah dilakukan dengan yang telah direncanakan sebelumnya sebagai bahan evaluasi untuk penyusunan jadwal berikutnya.⁴¹

Waktu menjadi salah satu sumber daya untuk kerja. Sumber daya yang seharusnya digunakan secara efektif dan efisien. Keefektifan sumber daya dapat terlihat dari tercapainya tujuan manajemen waktu yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan efisien memiliki dua pengertian, *pertama* diartikan sebagai pengurangan waktu yang ditentukan, dan *kedua* diartikan sebagai

⁴⁰ Karyoto, *Dasar-Dasar*, 118.

⁴¹ Muchlisin Riadi, "Manajemen Waktu", Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/02/manajemen-waktu.html?m=1> pada tanggal 14 Mei 2021 pukul 09.47

investasi waktu ketika waktu tersebut digunakan. Manajemen waktu adalah usaha untuk memanfaatkan setiap bagian dari waktu untuk melakukan aktivitas tertentu yang telah ditentukan targetnya dan dalam jangka waktu tertentu suatu aktivitas atau pekerjaan harus sudah diselesaikan.⁴²

Manajemen waktu juga dapat diartikan sebagai perencanaan hari/waktu supaya dapat menggunakan waktu dengan baik. Penyebutan manajemen waktu sebenarnya berawal dari revolusi industri, yakni bermula dari adanya perhatian mengenai pengelolaan waktu secara efektif dan efisien supaya dapat mengontrol waktu yang dimiliki seseorang. Manajemen waktu merupakan suatu seni yang digunakan untuk mengatur, mengorganisasi, menargetkan, serta memperkirakan waktu seseorang supaya memperoleh kerja yang efektif dan produktif. Manajemen waktu meliputi kegiatan mengatur, merencanakan, mengorganisasi, dan membagi penggunaan waktu yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya.⁴³

Penerapan manajemen waktu bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Manajemen waktu tidak hanya mengacu pada pengelolaan waktu, akan tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu tersebut, serta menitikberatkan pada hasil dan bukan sekedar untuk menyibukkan diri.⁴⁴

⁴² Bahrur Rosyidi Duraisy, "Manajemen Waktu: Konsep dan Strategi", https://www.academia.edu/13180809/MANAJEMEN_WAKTU_KONSEP_DAN_STRATEGI (15 Desember 2018).

⁴³ Gea, "Time Management", 779.

⁴⁴ Sandra dan Djalali, "Manajemen Waktu", 219.

4. Sifat-Sifat Waktu

Waktu memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu. Di antara sifat-sifat waktu adalah sebagai berikut:

a. Waktu dapat melenakan dan berlalu dengan cepat

Waktu berlalu tanpa terasa. Banyak orang yang merasa hidupnya amat singkat. Waktu terkadang sangat melenakan karena bisa membuat manusia lupa bahwa waktu terus berjalan menuju batasnya, dan ketika batas itu tiba tak ada seorang pun yang dapat mengundurkannya walau hanya sedetik.⁴⁵ Waktu berjalan dengan cepat dan silih berganti, dari detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam, waktu berjalan tanpa hambatan. Waktu selalu bergerak ke depan, mengikuti aturan yang telah ditetapkan Sang Pencipta. Tidak mungkin akan berhenti, berubah, bertambah, ataupun berkurang.

Setiap manusia memiliki porsi waktu yang sama, siapa pun orangnya, masing-masing memiliki waktu sebanyak 24 jam dalam sehari semalam dan 52 minggu dalam setahun. Perbedaan di antara manusia mengenai waktu yang telah dimiliki ialah melihat dari cara mereka mengatur, memanfaatkan, dan mengelola waktu yang ada, serta digunakan untuk kebaikan atau keburukan.⁴⁶

b. Waktu tidak akan pernah kembali dan tidak mungkin bisa diganti

Salah satu ciri khas yang dimiliki waktu ialah tidak akan kembali dan tidak dapat diganti. Setiap waktu yang berlalu, maka berlalu juga usia

⁴⁵ Satria Hadi Lubis, *Breaking The Time* (Yogyakarta: ProYou, 2010), 84.

⁴⁶ Ismail Jalili, dan Fadilah Ulfa, *Wal 'Ashr : Demi Masa* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 19.

manusia. Waktu terus berjalan, tanpa ada yang dapat menghentikannya. Waktu bagaikan air yang mengalir menuju muara. Seperti halnya manusia, mereka akan berakhir pada muaranya masing-masing yakni ajalnya. Setiap manusia memiliki masa hidup yang berbeda-beda. Keterikatan kehidupan manusia dengan waktu, mendorong mereka untuk memanfaatkannya supaya kehidupannya tidak sia-sia karena waktu yang sedang dijalankan hari ini tidak akan bisa diganti dengan waktu yang akan dijalankan esok hari.⁴⁷

c. Waktu merupakan modal terbaik bagi manusia

Waktu merupakan wadah terbaik setiap amal perbuatan segala produktivitas. Maka dari itu, waktu merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia, baik secara individu, gabungan, maupun kelompok masyarakat. Waktu yang diibaratkan dengan emas, sebenarnya lebih berharga daripada emas. Hasan al-Banna berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya Engkau hanya beberapa hari yang dikumpulkan. Setiap kali masa setiap sehari pergi, maka setiap darimu pergi pula”*.

Oleh karena sifat waktu yang cepat habis, serta tidak mungkin kembali dan tidak dapat diganti, menjadikan waktu sebagai modal terbaik. Modal paling indah dan paling berharga bagi manusia.⁴⁸ Jadi, waktu yang dimiliki setiap individu sifatnya sangat berharga melebihi berharganya emas dan merupakan modal terbaik untuk menjalankan sebuah kehidupan. Bagi manusia yang mengerti dengan sifat waktu yang berharga, mereka akan

⁴⁷ Jalili dan Ulfa, *Wal 'Ashr*, 83.

⁴⁸ Qaradhawi, *Demi Masa*, 16.

menjalankan kehidupannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan waktu yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian tematik. Penelitian tematik merupakan salah satu model penelitian Al-Qur'an. Kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Dalam model penelitian ini, seorang peneliti akan mengambil tema tertentu yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni, budaya, dan lain sebagainya. Namun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, biasanya tersebar di berbagai surat. Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang dipilih, baik itu terkait secara langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, menyeluruh dan sistematis berdasarkan Al-Qur'an.

Model penelitian tafsir tematik, hanya akan membicarakan aspek yang memang terkait dengan tema yang dikaji. Tujuan penafsiran dari kajian tematik adalah mengungkap konsep atau gagasan qur'ani secara utuh dan menyeluruh sebagai jawaban terkait dengan tema yang dikaji. Model penelitian tematik ini jelas menggunakan metode tafsir tematik sesuai dengan namanya.⁴⁹ Terdapat empat macam riset tematik, yaitu tematik surat, tematik term, tematik konseptual ,

⁴⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

dan tematik tokoh. Pada penelitian ini termasuk ke dalam riset tematik tokoh. Penelitian tematik tokoh ialah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.⁵⁰

langkah-langkah model riset tematik dari teori al-Farmawi, sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, seorang mufassir harus memilih objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya seta pemahaman tentang asbabun nuzulnya (jika memungkinkan), jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.
4. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Di sinilah teori ilmu *munasabah* menjadi sangat penting.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadith-hadith yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikolog atau sosiolog.
7. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.⁵¹

⁵⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian*, 62.

⁵¹ Mustaqim, *Metode Penelitian*, 66.

Dari penjelasan langkah-langkah di atas, maka masalah yang ditetapkan adalah manajemen waktu dalam Al-Qur'an. Langkah selanjutnya, peneliti mencari term-term yang sesuai dengan manajemen waktu, terdapat dalam surat apa saja dan ayat berapa. Ayat-ayat tersebut dijelaskan penafsirannya. Kemudian mencermati aspek-aspek *munasabah*, yakni keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, baik dalam satu surat tersebut, atau dalam surat yang lain. Melakukan analisis berdasarkan isyarat-isyarat ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi jelas. Menampilkan hadith-hadith yang terkait dengan manajemen waktu. Kemudian menghubungkan dengan ilmu-ilmu lain yang terkait.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Disebut studi kepustakaan (*library research*) karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian berasal dari sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.⁵² Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau triangulasi, maka dalam studi kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara dan observasi ialah hubungan peneliti dengan buku atau bahan-bahan pustaka. Studi kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat. Terdapat banyak macam penelitian kepustakaan, namun dari semua penelitian kepustakaan

⁵² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'* vol. 08, 01 (Mei, 2014), 68.

dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu studi teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah.⁵³

Dengan kata lain, dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial berdasarkan pada perspektif bahan-bahan pustaka yang diteliti, yaitu buku-buku karya M. Quraish Shihab, khususnya pada tafsir Al-Mishbah, dan buku-buku atau jurnal-jurnal karya tokoh lain yang membahas mengenai manajemen waktu.

B. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal atau sasaran yang akan menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Pada penelitian ini, objek penelitiannya ialah manajemen waktu dengan memfokuskan pada pemikiran seorang tokoh, yaitu M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah dan buku Wawasan Al-Qur'an.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini di antaranya buku Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, karena pada penelitian manajemen waktu ini pembahasannya merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan, dan penafsiran M. Quraish Shihab tersebut telah tertuang dalam buku tafsirnya. Selain buku tafsir tersebut,

⁵³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 270.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 39.

peneliti juga menggunakan buku *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang didalamnya terdapat satu tema yang membahas mengenai waktu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini di antaranya jurnal, skripsi, website, serta buku-buku lain yang menunjang dalam penelitian ini, beberapa di antaranya buku *Demi Masa* karya Dr. Yusuf Qaradhawi, buku *Wal 'Ashr* (Demi Masa) karya Ismail Jalili, M.A dan Fadillah Ulfa, Lc., buku *Breaking The Time* karya Satria Hadi Lubis, buku *Manajemen Waktu Para Ulama* karya Syaikh Abdul Fattah, buku *Manajemen Waktu untuk Wanita* karya Abu al-Hasan, buku *Manajemen Waktu Belajar Agama* karya Raehanul Bahrain, serta mengambil dari berbagai jurnal atau artikel yang berkaitan dengan manajemen waktu, buku *Pengantar Manajemen* karya Amirulah dan Haris Budiyo, buku *landasan Manajemen Pendidikan* karya Prof. Dr. Nanang Fattah, M.Pd., dan masih banyak lagi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dll.⁵⁵ Jadi, dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berhubungan dan menjelaskan mengenai topik penelitian yakni manajemen waktu dalam Al-Qur'an

⁵⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 80.

berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sumber data.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan cara berfikir berkaitan dengan pengujian data secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.⁵⁶ Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan (isi) sebuah teks, baik berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

Metode analisis isi ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai di balik teks tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 81.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 99.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Tokoh

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ayah beliau bernama Habib Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama tafsir, pernah menjadi guru besar di bidang tafsir dan juga pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang. ketika berusia sekitar 6 tahun, Quraish Shihab diwajibkan oleh ayahnya untuk ikut serta dalam pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Dari situlah kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah, Malang selama dua tahun lebih. Ketika berada di pesantren, kegiatan belajar yang beliau ikuti ialah pagi hari belajar di pesantren dan petang harinya belajar di sekolah. Saat berada di sana, beliau memperdalam beberapa hal di antaranya, tradisi Nahdhatul Ulama (NU), mempelajari Bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.⁵⁸

⁵⁸ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Ushuluddin Vol. XVIII*, 1 (Januari, 2012), 22.

Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Kairo, dan mengambil jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin. Tahun 1967, beliau dapat menyelesaikan studi S-1 dan meraih gelar Lc. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di universitas dan fakultas yang sama sehingga pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim*".⁵⁹

Selama belajar di Mesir, Quraish Shihab adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. di antara buku-buku yang diminati adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut beliau, buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya. Selepas menyangang gelar Master, beliau tidak langsung mengambil program doctoral, melainkan beliau pulang ke Indonesia terlebih dahulu untuk mengajar dan mencari banyak pengalaman. Pada usia 25 tahun, beliau mendapat kepercayaan untuk menjadi pnsyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Pada tahun 1973 sampai 1980, beliau menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin.

Tahun 1980, beliau kembali ke Kairo untuk melanjutkan program doctoralnya di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, beliau berhasil

⁵⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Studia Islamika Vol. 11*, 1 (Juni, 2014), 115.

mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Summa cum Laude* serta meraih penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula*) melalui disertasinya yang berjudul "*Nazham al-Durar li al-Baq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*". Secara keseluruhan, Quraish Shihab menempuh pendidikannya di Universitas al-Azhar kurang lebih selama 13 tahun. Dari sinilah, bisa dipastikan bahwa kecenderungan intelektual dan corak pemikiran Quraish Shihab sedikit banyaknya dipengaruhi dari suasana dan tradisi keilmuan Islam di lingkungan Universitas al-Azhar.⁶⁰

Setelah meraih gelarnya, beliau kembali ke Indonesia dan pada tahun 1984 ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1995, beliau dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶¹ Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Selain jabatan di dalam kampus, beliau juga menduduki beberapa jabatan di luar kampus, di antaranya sebagai Ketua MUI Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentas-hih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta menjabat sebagai direktur

⁶⁰ Nur, "M.Quraish Shihab", 23.

⁶¹ Watini, "Corak Penafsiran", 115.

Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air. Pada tahun 1998, beliau pernah dipercaya oleh Presiden Suharto untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama, kemudian pada 17 Februari 1999, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.⁶²

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Menjadi seorang ulama tafsir kontemporer dan keproduktifitasannya dalam menulis menghasilkan beberapa karya fenomenal yang dibukukan dan dipublikasikan oleh berbagai penerbit. Beberapa karya dari M. Quraish Shihab di antaranya:⁶³

- a. Lentera Hati diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1994,
- b. Membumikan Al-Qur'an diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1994,
- c. Wawasan Al-Qur'an diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1996,
- d. Menyingkap Tabir Ilahi diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 1998,
- e. Untaian Permata Buat Anakku diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1998,
- f. Mukjizat Al-Qur'an diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1998,
- g. Pengantin Al-Qur'an diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 1999,
- h. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 1999,
- i. Fatwa-Fatwa diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 1999

⁶² Watini, "Corak Penafsiran", 116.

⁶³ Lihat. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- j. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 1999,
 - k. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2000,
 - l. *Tafsir Al-Mishbah* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2003,
 - m. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2004,
 - n. *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2004,
 - o. *Logika Agama* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2005,
 - p. *Perempuan* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2005,
 - q. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2006,
 - r. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2006,
 - s. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2010,
 - t. Dan masih banyak lagi karya lainnya.
3. Tentang Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya fenomenal karangan Prof. M. Quraish Shihab. Sebelumnya, Prof. M. Quraish Shihab sudah pernah menulis tafsir Al-Qur'an yang dibukukan dan diterbitkan oleh Pustaka

Hidayah pada tahun 1997 dengan judul “Tafsir Al-Qur'an Al-Karîm”. Penafsirannya menggunakan metode tahlili. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir tersebut terletak pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan pakar Bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan tersebut digunakan oleh Al-Qur'an. Penulisan tafsir tersebut terpengaruh oleh pengalaman Prof. M. Quraish Shihab saat mengajar tafsir di Perguruan Tinggi selama belasan tahun. Akan tetapi, penulisan tafsir tersebut kurang diminati banyak orang karena dinilai terlalu bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan, sehingga penulisan tafsir tersebut tidak dilanjutkan.

Kemudian, Prof. M. Quraish Shihab menulis tafsir Al-Qur'an yang dibukukan dan diterbitkan dengan judul “Tafsir Al-Mishbah”. Penulisan buku tafsir ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya:⁶⁴

- 1) Untuk memudahkan umat Islam dalam memahami pesan-pesan utama yang terkandung dalam setiap surat, maka saat penulisan tafsir ini Prof. M. Quraish Shihab berusaha mengemukakan tujuan atau tema pokok pada pembahasan setiap surat.
- 2) Sebagian besar kaum muslimin sulit memahami apa yang mereka baca ketika membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, seperti surat Yasîn, al-Wâqi'ah, ar-Raḥmân, dan lain sebagainya. Bahkan, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibaca. Kesalahpahaman tentang

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1*, viii-x.

kandungan atau pesan surat akan semakin besar apabila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Al-Qur'an atas dasar hadith-hadith lemah. Penjelasan tema pokok atau tujuan utama surat dalam tafsir ini akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

- 3) Timbulnya dugaan kerancuan dalam sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an di kalangan kaum terpelajar karena ketidaktahuan bahwa sistematika tersebut mengandung unsur pendidikan, apalagi ketika mereka membandingkan dengan karya-karya ilmiah. Dengan penjelasan mengenai tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan keserasian ayat-ayat pada setiap surat dengan temanya, akan membantu menghapus kerancuan tersebut.

Tafsir Al-Mishbah dalam penulisannya menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir ini cenderung memakai corak *adabi ijtima'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang menjelaskan makna dari ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an secara teliti dengan bahasa yang lugas, kemudian menghubungkan ayat-ayat yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁶⁵

⁶⁵ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia Vol. 21*, 1 (April 2019), 32.

Tafsir Al-Mishbah ditulis dan dibukukan dengan jumlah 15 Vol. yang mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Sistematis dalam penulisan tafsir Al-Mishbah diawali dengan memberikan pengantar, yaitu:⁶⁶

- a. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan nama surat.
- b. Nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan-alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
- c. Tempat turun surat disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut).
- d. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudah.
- e. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. *Munasabah* antara ayat sebelum dan sesudahnya.

Setelah memberikan pengantar, langkah selanjutnya yang dilakukan Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat pada surat yang ditafsirkan ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Kemudian, menerjemahkan satu atau dua ayat atau lebih yang masih berkaitan dari pengelompokan ayat tersebut dengan penulisan bercetak miring. Selanjutnya, mencantumkan tafsir mufradat dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhir-akhir penafsiran kelompok ayat tersebut selalu diberikan kesimpulan atau

⁶⁶ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Al-Makrifat Vol. 4*, 1 (April 2019), 80.

kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah dan ditutup dengan kata *Wa Allahu A'lam* di akhir penafsiran.⁶⁷

Pembahasan dalam Tafsir Al-Mishbah bukan sepenuhnya ijthad dari M. Quraish Shihab, melainkan juga menukil dari hasil karya dan pandangan-pandangan dari ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar. Selain itu juga mengambil dari karya tafsir Sayyid Muhammad Tan'awi, selaku Pemimpin Tertinggi al-Azhar, karya tafsir Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁶⁸

B. Perencanaan Waktu dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab

Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk selalu teliti dalam mengatur dan menyusun waktu, serta memanfaatkannya untuk perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam sebuah hadith dijelaskan bahwa Rasulullah saw. Mendidik umatnya untuk selalu mengatur waktu dan memanfaatkannya secaraimbang. Baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi, harus memiliki porsi waktu yang sama.

Abdullah bin 'Amru bin Ash berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. bertamu ke rumahku, beliau berkata kepadaku, "Wahai Abdullah, aku mendengar kabar bahwa engkau senantiasa berpuasa di siang hari dan melakukan Qiyam al-Lail di malam hari (tanpa henti)?" Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah!"

⁶⁷ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish", 81.

⁶⁸ Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1*.

Beliau bersabda, “Janganlah engkau lakukan seperti itu! Silahkan engkau melakukan ibadah di malam hari, tapi jangan lupa untuk tidur. Berpuasalah di siang hari, tetapi jangan lupa untuk tidak berpuasa di hari lain. Karena sesungguhnya tubuhmu memiliki hak, matamu memiliki hak, orang yang datang bertamu kepadamu memiliki hak, dan istrimu pun juga memiliki hak darimu.” (HR. Al-Bukhari)⁶⁹

Melihat dari penjelasan Hadith di atas, pengelolaan waktu sangat penting dan dalam pengelolaannya membutuhkan perencanaan supaya terjadi keseimbangan waktu yang diperlukan untuk masing-masing kegiatan, baik itu yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Perencanaan perlu dilakukan karena mengingat bahwa dalam Islam terdapat ibadah-ibadah yang telah ditentukan waktunya, dan apa yang harus dilakukan ketika ibadah tersebut sudah selesai dikerjakan. Perencanaan waktu dilakukan sebagai bentuk mempersiapkan atau menyusun waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan, baik kegiatan harian, bulanan, atau tahunan. Berikut penjelasan mengenai perencanaan waktu,

1. Perencanaan waktu karena adanya batas waktu ibadah-ibadah tertentu

Kehidupan seorang muslim dimulai sejak terbit fajar atau sebelum terbitnya matahari. Dalam kehidupan beragama, terdapat ibadah-ibadah tertentu yang bergantung dengan waktu, seperti halnya shalat, puasa dan haji.⁷⁰ shalat harus dilaksanakan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, tidak

⁶⁹ Jalili dan Ulfa, *Wal 'Ashr*, 37.

⁷⁰ Jalili dan Ulfa, *Wal 'Ashr*, 35.

boleh melewati batas waktu tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 103,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Setelah Allah menjelaskan shalat dalam keadaan gawat pada ayat sebelumnya, maka Ayat ini Allah memberi petunjuk pada orang-orang yang beriman untuk selalu berdzikir pada keadaan yang memungkinkan setelah menyelesaikan shalat yang dilakukan dalam keadaan gawat atau mencekam. Berdzikir dan mengingat Allah dapat dilakukan setiap saat baik di waktu berdiri, di waktu duduk, atau di waktu berbaring. Setelah keadaan dirasa aman dari kegawatan, maka Allah memerintahkan untuk kembali ketempat asal dan melaksanakan shalat dengan khusyu' sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal. Karena sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman, sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

Kata مَوْقُوتًا berasal dari kata وقت yang memiliki arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. shalat memiliki batas akhir untuk menyelesaikannya. Apabila waktu yang telah ditentukan berlalu, sedangkan shalat belum dilaksanakan, maka shalat tersebut tidak akan

pernah gugur karena shalat merupakan kewajiban yang harus selalu dilaksanakan. Adanya waktu-waktu shalat dan ibadah-ibadah lain yang telah ditetapkan Islam, mengharuskan adanya pembagian teknis terhadap masa. Hal ini mengajarkan mereka agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap rencana pada waktunya.⁷¹ kalimat **إِنَّ الصَّلَاةَ** **كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا** yang menunjukkan bahwa shalat merupakan kewajiban seorang mukmin yang telah ditentukan waktunya.

Dalam suatu kesempatan Rasulullah saw. ditanya mengenai amal ibadah yang lebih utama, kemudian beliau menjawab: “*Shalat yang dilakukan pada waktunya.*” (HR. Bukhari)

Selain shalat, puasa yang wajib dilakukan oleh umat Islam juga sudah ditentukan waktunya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 185, **شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^ط وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ^ق يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ**

Artinya: “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol.2*, 569-570.

yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu, supaya kamu bersyukur.”

Dua puluh sembilan atau tiga puluh hari di bulan Ramadhan merupakan hari yang ditentukan dan dipilih karena bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia. Pada bulan tersebut Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang *haq* dan yang batil. Penurunan Al-Qur'an di bulan Ramadhan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an selama bulan Ramadhan.

Kemudian diwajibkan atas orang-orang yang berada di tempat tinggalnya atau yang mengetahui munculnya awal bulan Ramadhan, sedang ia tidak berhalangan dengan halangan yang dibenarkan agama, untuk melakukan puasa. Bulan Ramadhan adalah tanda kewajiban berpuasa dan bulan Syawal merupakan tanda berakhirnya puasa Ramadhan.⁷² Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan ditunjukkan dalam kalimat *فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ*.

ibadah lain yang ditentukan waktunya ialah haji, yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 189,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِبُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ التَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah)

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1*, 403-405.

haji”. Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang puasa di bulan Ramadhan, maka pada ayat ini menjelaskan tentang persoalan yang berkaitan erat dengan pelaksanaan puasa, dari segi penentuan waktu, awal dan akhirnya, yakni soal bulan. Banyak hukum-hukum agama yang dikaitkan dengan kehadiran dan kepergian bulan, seperti puasa, zakat, haji, masa hamil, masa tunggu, dan lain sebagainya. Bulan layaknya hakim yang memutuskan perkara yang ini boleh, yang itu tidak boleh. Saat ini boleh berpuasa, saat itu tidak. Saat ini hari wukuf di Arafah dan bukan hari itu, dan masih banyak lagi. Ayat ini turun ketika ada sahabat Nabi saw. bertanya tentang kehadiran bulan, kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁷³

Ayat ini menjelaskan mengapa bulan pada awalnya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi setiap berganti malam, bulan akan membesar sampai menjadi purnama, dan setelahnya akan mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan? Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberitahu umatnya bahwasanya bulan sabit itu merupakan tanda-tanda waktu bagi manusia. Waktu dalam Al-Qur'an merupakan batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Dengan melihat keadaan bulan yang seperti dijelaskan tadi, diharapkan manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu) yang tersedia, tidak terlambat, terlebih lagi

⁷³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1*, 416.

terabaikan dengan berlalunya waktu. Dan juga untuk mengetahui waktu pelaksanaan ibadah haji.⁷⁴

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, ibadah-ibadah yang telah ditentukan waktunya harus dikerjakan pada batas waktu tersebut, tidak boleh dikerjakan di luar batas waktu yang ditentukan. Adanya penentuan waktu-waktu ibadah diharapkan seseorang dapat memiliki perencanaan waktu, baik rencana harian, bulanan, atau tahunan, supaya kegiatan-kegiatan selain ibadah wajib dapat dikerjakan tanpa mengganggu waktu-waktu ibadah tersebut.

2. Perencanaan waktu setelah mengerjakan kegiatan wajib (ibadah)

Penentuan waktu pada pelaksanaan ibadah wajib, terutama shalat bukanlah perkara yang menghambat kerja atau usaha seseorang dalam mencari nafkah, bahkan sebaliknya, shalat berkaitan erat dengan usaha mencari rezeki Allah. Seperti perintah Allah untuk bertebaran mencari karunia-Nya setelah melaksanakan shalat, yang dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah menunaikan shalat, maka dianjurkan untuk mencari karunia Allah dengan sungguh-sungguh karena

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1*, 417.

karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin seseorang dapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak jangan sampai kesungguhan mencari karunia Allah itu bersifat melengahkan. Berdzikirlah dari saat ke saat dan di setiap tempat dengan hati atau bersama lidah supaya memperoleh apa yang kamu inginkan.⁷⁵

Ketika ibadah wajib telah ditunaikan, maka seseorang dianjurkan untuk melakukan perencanaan selanjutnya supaya tidak terjadi keluangan waktu yang akan menjadikan kesia-siaan. Meskipun kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya bukan termasuk kegiatan wajib, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, seseorang perlu bekerja dan berusaha. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan pada ayat tersebut, bertebaran mencari rezeki setelah melaksanakan kewajiban untuk kelangsungan hidup.

C. Penggunaan Waktu dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab

Porsi waktu antara satu orang dengan lainnya telah Allah bagi sama persis, tidak ada yang lebih banyak maupun lebih sedikit. Allah menjadikan sebagian dari porsi waktu yang dimiliki hambanya memiliki nilai yang harus dimanfaatkan. Al-Qur'an telah menerangkan bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk bisa menggunakan seluruh waktunya atau mempergunakan semua daya yang dimilikinya dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat⁷⁶ supaya tidak mengalami kerugian, seperti penjelasan Allah dalam surat al-'Aṣr ayat 1-3,

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 230.

⁷⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 553.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا

بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh serta nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Surat ini menjelaskan berharganya waktu. Bagi mereka yang tidak dapat mempergunakan waktu dengan baik, maka mereka berada dalam kerugian. Kecuali mereka yang menggunakan waktunya dengan keimanan, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kata الَّذِينَ آمَنُوا oleh para ulama dipahami dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, hal pertama yang bisa menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran tersebut (iman).⁷⁷ Setiap orang akan diberi keimanan oleh Allah, akan tetapi kekuatan iman yang dimiliki berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan, iman yang ada dalam diri seseorang bisa berubah kekuatannya baik bertambah atau berkurang, antara satu saat dengan saat lainnya. Jadi, iman yang dimiliki seseorang itu tidak tetap. Oleh karena itu, setiap manusia harus bisa mempertahankan dan meningkatkan keimanannya, karena diterima atau tidaknya suatu amal atau suatu pekerjaan dipengaruhi oleh

⁷⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 'Amma*, 499.

iman. Keimanan menjadi pendongkrak semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.⁷⁸

Kata **عَمَلٌ** memiliki arti pekerjaan, digunakan oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, baik daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin. Penjelasan terhadap daya manusia, sebagai berikut:

- a. Daya tubuh, yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan teknis. Seperti halnya, kemampuan bermain sepak bola, kemampuan bernyanyi, kemampuan menulis, kemampuan menggambar, dan masih banyak lagi.
- b. Daya akal, yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi, serta memahami dan memanfaatkan hukum alam.
- c. Daya kalbu, yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan moral, estetika, etika, serta kemampuan untuk berimajinasi, beriman, dan merasakan kebesaran Ilahi. Contohnya seperti sikap sopan dan santun, rasa syukur, dan lain sebagainya.
- d. Daya hidup, yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.⁷⁹

⁷⁸ Abdur Rohman, "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam", *Realita Vol. 16*, 1(2018), 10.

⁷⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 561.

Sedangkan kata *صَالِح* diartikan sebagai tiadanya (terhentinya)/kerusakan, atau juga diartikan bermanfaat dan sesuai. Amal saleh adalah perbuatan yang apabila dilakukan maka akan mendapatkan suatu manfaat dan kesesuaian. Amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan, serta dilakukan sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an atau sunnah Nabi Muhammad saw. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada upaya tersebut tetap lestari sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya juga dinamakan amal saleh. Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat dan sisi kedua adalah motif pekerjaan atau niat dari melakukan amal saleh tersebut.⁸⁰

Mengerjakan amal shaleh diibaratkan seperti menanam modal kebaikan untuk bekal kehidupan dunia maupun akhirat. Semakin sering melakukan amal shaleh, maka akan semakin banyak modal kebaikan yang ditanam dan hasil yang akan didapatkan nantinya bisa sejalan dengan kerja keras yang sudah dilakukan. Sebagian besar orang-orang sukses, mereka telah menggunakan waktunya cukup lama untuk bekerja keras. Kerja keras yang mereka lakukan ialah melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan dilakukan secara terus menerus dengan jangka waktu yang tidak sebentar sehingga menjadikan mereka meraih hasil yang memuaskan dari jerih payah yang mereka keluarkan⁸¹

Pada penggunaan waktu mencakup dua fungsi, yaitu fungsi pengorganisasian dan pengarahan. Pengorganisasian dilakukan untuk

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 'Amma*, 500.

⁸¹ Rohman, "Manajemen Qur'ani", 10.

mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan dan menata waktu untuk disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan pengarahan dilakukan untuk menyesuaikan waktu dengan kegiatan.

Syaikh Hasan Al-Banna berkata, “Di hadapanmu sehari-hari ada sebagian waktu di pagi hari dan malam hari. Dengan jiwamu yang suci engkau bisa menggapai kemuliaan dengan kebaikan dunia maupun akhirat. Di hadapanmu ada waktu untuk melaksanakan ketaatan, hari-hari untuk ibadah, malam hari untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang telah diajarkan di dalam kitab suci Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah saw. Maka dari itu, bertekadlah untuk menjadi bagian dari orang-orang yang selalu ingat kepada-Nya, bukan yang lalai. Bertekadlah untuk menjadi bagian dari orang-orang yang berbuat bukan yang berpangku tangan. Peliharalah waktumu, karena waktu adalah bagaikan sebilah pedang, yang akan memotong dirimu, bila tidak dimanfaatkan dengan baik.”⁸²

1. Penggunaan waktu untuk ibadah

Pada pembahasan awal menjelaskan adanya batas waktu pada ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat. Pada surat al-Isra’ ayat 78-79, menjelaskan pembagian waktu untuk shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah yang utama. Allah berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (٧٨) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

(٧٩)

⁸² Jalili dan Ulfa, *Wal ‘Ashr*, 73.

Artinya: “Laksanakanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelapnya malam, dan Qur’an al-fajr. Sesungguhnya Qur’an al-fajr adalah disaksikan. Dan pada sebagian malam bertahajudlah dengannya sebagai tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan betapa besar dan rencana makar kaum musyrikin, akan tetapi Allah menyelamatkan Rasul saw. untuk meraih dan mempertahankan anugerah pemeliharaan Allah. Kemudian ayat ini menuntut Nabi saw. dan umatnya untuk melaksanakan shalat wajib dari sesudah matahari condong dari pertengahan langit sampai muncul gelapnya malam secara istiqomah, dan laksanakanlah pula shalat subuh, karena sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh para malaikat. Dan pada sebagian malam, laksanakanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan untuk menambah ketinggian derajat.

Kata **لِدُلُوكِ** apabila diikuti dengan kata matahari akan memiliki makna tenggelam, menguning, atau tergelincir dari tengahnya. Menurut al-Biqā’i, ketiga makna tersebut mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban shalat, yakni Zuhur dan Maghrib, dan secara tersirat mengisyaratkan tentang shalat ‘Aṣar, karena waktu ‘Aṣar bermula begitu matahari menguning. Hal tersebut dikuatkan dengan perintah melaksanakan shalat sampai kegelapan malam. Sedangkan menurut Ṭabaṭaba’i, kalimat **لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ** mengandung empat kewajiban shalat, yaitu Zuhur, ‘Aṣar, Maghrib, dan ‘Isya.⁸³

⁸³ Shiihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.. 7*, 525.

Kata **قُرْآنَ الْفَجْرِ**, dipahami sebagai shalat subuh karena memiliki keistimewaan, yakni disaksikan oleh para malaikat dan bacaan Al-Qur'an pada semua raka'atnya dianjurkan untuk dibaca secara *jahar*. Kemudian kata **تَحَجَّدَ** menurut al-Biq'a'i dipahami dalam arti tinggalkan tidur untuk melaksanakan shalat, karena shalat ini dikerjakan di waktu malam yang sama dengan waktu tidur. Ada pula yang memahami dalam arti bangun dan sadar sesudah tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tahajjud dilakukan pada malam hari setelah bangun dari tidur. Seperti yang dijelaskan al-Qurthubi dalam tafsirnya, menyebut satu riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw. al-Hajjaj Ibn 'Umar berkata: "Apakah kalian mengira bila melaksanakan shalat sepanjang malam bahwa dengan demikian kalian telah bertahajjud? Sesungguhnya tahajjud tidak lain kecuali shalat sesudah tidur, kemudian shalat (lagi) sesudah tidur, kemudian shalat lagi sesudah tidur. Demikianlah shalat Rasulullah saw."⁸⁴

Melihat dari penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa saat tergelincirnya matahari menunjukkan secara tersurat bahwa waktu tersebut merupakan waktu untuk mulai melaksanakan shalat Zuhur, dan tersampaikan pula secara tersirat untuk menjalankan shalat 'Aṣar setelahnya. Kemudian saat matahari tenggelam, umat Islam diwajibkan melaksanakan shalat Maghrib dan dilanjutkan dengan shalat 'Isya. Seorang muslim juga diwajibkan melaksanakan shalat saat fajar mulai muncul, yakni shalat subuh. Selain mengerjakan shalat wajib, Ayat ini juga menganjurkan untuk mengerjakan

⁸⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, 526.

shalat di malam hari setelah bangun dari tidur. Shalat ini dinamakan shalat malam atau shalat tahajjud.

Pada ayat lain juga menjelaskan ibadah shalat di hari Jum'at. Terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah menuju dzikrullah dan tinggalkanlah jual beli. Itulah yang baik buat kamu jika kamu mengetahui.”

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, apabila adzan dikumandangkan oleh siapapun pada saat zuhur di hari Jum'at, maka bersegeralah dengan menguatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malasan apalagi sampai mengabaikan untuk menghadiri shalat dan khutbah Jum'at. Dan tinggalkanlah jual beli atau segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap upacara Jum'at. Menghadiri acara Jum'at adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan apabila mengetahui kebaikan di dalamnya mereka pasti akan mengindahkan perintah ini.

Kata ذِكْرُ اللَّهِ dijelaskan sebagai shalat dan khutbah. Sedangkan kata فَاسْعَوْا berasal dari kata سَعَى yang bermakna berjalan cepat. Akan tetapi pada ayat ini tidak dimaknai tersebut karena Nabi saw., memerintahkan supaya pada saat menuju ke masjid hendaknya berjalan dengan penuh wibawa. Dalam

sebuah hadits, beliau bersabda: “Apabila shalat telah segera akan dilaksanakan (*Qamat*), janganlah menuju ke sana dengan berjalan cepat (*sa'i*) tetapi hadirilah dengan *sakinah* (ketenangan dan penuh wibawa). Bagian shalat yang kamu dapat lakukanlah, dan yang tertinggal sempurnakanlah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain melalui Abu Hurairah). Pendapat lain memahami kata *سعى* tersebut dengan arti berjalan kaki. Menurut mereka berjalan kaki merupakan sebuah anjuran dan bukan termasuk syarat.⁸⁵

2. Penggunaan waktu untuk mencari rezeki dan mengistirahatkan tubuh

Seorang muslim harus bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan jika memungkinkan, usahanya tersebut dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Sebagaimana hadits Rasulullah saw. “*sebaik-baik orang adalah yang dapat memberi manfaat bagi orang lain.*”⁸⁶

Anjuran untuk bekerja dan berusaha telah tercantum dalam Al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 12,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوِنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ
تَفْصِيلًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang melihat, agar kamu mencari karunia dari Tuhan kamu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami rinci dengan jelas.”

⁸⁵ Shihab, *Tafsir Vol.14*, 231.

⁸⁶ Jalili dan Ulfa, *Wal ‘Ashr*, 49.

Menurut pendapat Ṭabaṭaba'i yang dicantumkan dalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan ayat ini seakan berkata bahwa tidaklah wajar bagi seseorang yang tergesa-gesa dalam berdo'a dan berusaha melalui jalan pintas untuk meraih sesuatu yang diinginkannya sehingga ia dapat melakukan apa saja dengan dalih bahwa Allah telah memberinya kemudahan dan apabila Allah tidak merestui pastilah Allah tidak memberinya kemampuan. Allah memberi manusia kemampuan bukan berarti Allah membolehkan untuk melakukan apa saja, atau meminta apa saja yang diinginkan supaya cepat dikabulkan, atau melakukan kedurhakaan sebagaimana melakukan kebaikan. Amal keburukan seharusnya tidak dikerjakan dan amal kebaikan harus dimunculkan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi dan rezeki Allah.

Allah menjadikan malam dan siang yang silih berganti antar keduanya sebagai dua tanda yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah. Allah mendatangkan malam hari sebagai tanda supaya manusia dapat beristirahat, kemudian Allah mendatangkan siang hari yang terang dengan adanya sinar matahari supaya manusia bisa melihat dengan jelas untuk mencari karunia Allah di muka bumi ini. Demikian pula dengan kehidupan di dunia yang silih berganti, maka dari itu tidak perlu tergesa-gesa karena semua ada waktunya, dan semua harus dipikirkan dan dipilih yang terbaik untuk masa depan yang cerah. Kehadiran siang dan malam juga memberikan manfaat untuk mengetahui perhitungan tahun, bulan, hari, dan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan.⁸⁷

⁸⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7*, 425.

Allah telah membagi waktu di setiap harinya, yakni waktu malam dan siang. Allah menghapus malam hari untuk menghadirkan siang hari yang terang benderang supaya seseorang dapat mencari karunia Allah. Pembagian waktu siang dan malam bertujuan untuk mengetahui bilangan hari dan bulan, serta mengetahui pergantian tahun dan berakhirnya hitungan tahun, seperti yang dijelaskan dalam surat Yunus ayat 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).”

Ketika Allah menghadirkan siang supaya manusia dapat memergunakannya untuk mencari karunia Allah, maka Allah mengarahkan manusia memergunakan waktu malam untuk beristirahat. Hal ini tercantum dalam firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan untuk kamu malam sebagai pakaian dan tidur sebagai pemutus dan Dia menjadikan siang untuk bertebaran.” (Q.S. al-Furqan: 47)

Ayat ini menjelaskan manfaat yang akan diperoleh manusia ketika terjadinya pergantian siang dan malam. Manfaat diperoleh dari terbit sampai

tenggelamnya matahari. Bukti-bukti keesaan Allah pada ayat ini di antaranya, Allah menjadikan malam sebagai pakaian untuk menutupi diri makhluk-Nya, dan tidur yang menjadi sebab terhentinya segala aktivitas yang dilakukan sehingga tenaga yang telah terkuras sebelumnya bisa dipulihkan kembali, serta munculnya siang yang ditandai dengan terbitnya matahari dijadikan sebagai usaha untuk mencari rezeki Allah.

Kata **سُبَاتًا** diartikan memutus yang dipahami sebagai memutus kegiatan dan gerak tanpa mencabut nyawa. Menurut Az-Zamakhshari, kata tersebut diartikan kematian, karena dihadapkan dengan kata **نُشُورًا** yang dipahami dalam arti kebangkitan dari kubur. Sedangkan menurut Ibnu ‘Asyur, kata **نُشُورًا** memiliki dua kemungkinan makna. Pertama dalam arti bertebaran mencari rezki di siang hari, dan kedua dalam arti kebangkitan dari kubur.⁸⁸

3. Penggunaan waktu luang

Waktu luang bila tidak dimanfaatkan dengan baik akan menjadi penyakit yang mematikan bagi akal pikiran, jiwa dan raga seseorang, padahal seseorang harus bergerak dan bekerja. Apabila menganggur, maka akan mengakibatkan akal menjadi berat untuk berpikir dan menyebabkan tubuh menjadi tidak bersemangat untuk bekerja dan menjalankan aktivitas lainnya. Waktu luang tidak akan menjadi sia-sia, apabila dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas yang mendatangkan kebaikan. Sehingga waktu tidak

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*, 490.

selamanya kosong dan berlalu tanpa aktivitas yang berarti.⁸⁹ Allah berfirman dalam surat al-Insyirah ayat 7,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kejakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Apabila seseorang telah mendapatkan keluangan atau waktu luang setelah sebelumnya ia berada dalam kesibukan, maka dianjurkan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan lain dengan sungguh-sungguh pada waktu luang tersebut sampai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan menjadi sesuatu yang nyata.

Kata فَرَغْتَ berasal dari kata فَرَغَ yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Pemaknaan ayat ini diibaratkan seperti sebuah gelas yang terisi penuh dengan air, kemudian air dalam gelas tersebut diminum atau tumpah sehingga akibatnya gelas yang sebelumnya terisi penuh menjadi kosong. Kata ini hanya digunakan pada kondisi kosong setelah sebelumnya penuh atau kondisi luang setelah sebelumnya sibuk, dan tidak digunakan untuk selain kondisi tersebut, seperti kondisi yang memang dari awal kosong atau luang. Kondisi yang seperti itu tidak dinamakan *faragh*.⁹⁰

Kemudian kata فَانصَبْ memiliki arti berat, atau letih. Akan tetapi, pada mulanya kata ini memiliki makna menegakkan sesuatu sampai sesuatu tersebut menjadi nyata. فَانصَبْ merupakan kondisi dimana seseorang berada

⁸⁹ Jalili dan Ulfa, *Wal 'Ashr*, 100

⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 'Amma*, 364.

dalam kesibukan atau bekerja keras samapi letih. Kata ini berasal dari kata yang sama dengan kata نُصِبْتُ pada Q.S. Al-Ghasyiyah ayat 19. Asal kata dari dua kata tersebut juga dapat membentuk kata نَصِيبٌ atau nasib yang biasanya dipahami sebagai bagian tertentu yang diperoleh dari kehidupan yang ditegakkan sehingga menjadi nyata, jelas, dan sulit dielakkan. Atau lebih sederhananya, dipahami sebagai hasil nyata yang didapatkan setelah melakukan sesuatu.⁹¹

Penjelasan ayat di atas, menunjukkan bahwa tidak sepatasnya umat Islam berdiam diri dan tidak mau berusaha saat mendapatkan keluangan waktu setelah menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika telah menyelesaikan urusan dunia, maka bersegera untuk melakukan urusan akhirat selagi ada kesempatan. Sebaliknya, apabila telah menyelesaikan rutinitas ibadah, dianjurkan untuk melakukan aktivitas yang bersifat duniawi. Demikianlah, Islam tidak menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan waktu luang dengan cara bersantai, bersenda gurau yang tidak memberikan manfaat dan kebaikan. Akan tetapi, menggunakan waktu luang untuk beristirahat atau melakukan aktivitas yang bersifat mubah, itu diperbolehkan dengan syarat aktivitas tersebut memberikan kebaikan dan manfaat bagi dirinya sendiri.⁹²

D. Pengendalian Waktu dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab

Pengendalian waktu merupakan tindakan yang dilakukan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan penggunaan waktu untuk mengevaluai hasil

⁹¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 556.

⁹² Jalili dan Ulfa, *Wal 'Ashr*, 103.

yang dicapai. Dengan kata lain, pengendalian ini menuntut untuk melihat ke masa lalu guna mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Pada surat al-Furqan ayat 62, Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: "Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

Adanya peredaran matahari dan bulan mengakibatkan terjadinya siang dan malam secara silih berganti. Allah mengatur hal tersebut untuk memberi kesempatan kepada siapapun yang ingin mengambil pelajaran dan mengingat semua yang telah diperbuatnya hingga mereka menyadari bahwa Allah Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Pergantian siang dan malam juga untuk memberi kesempatan bagi orang yang ingin bersyukur atas segala nikmat yang telah dikarunikan Allah kepadanya.⁹³

Kata يَذَّكَّرَ terambil dari kata ذَكَرَ (*dzikr*) yang memiliki makna mengingat atau memantapkan ingatan terhadap sesuatu baik yang dilupakan maupun yang masih diingat dengan menggunakan hati dan pikiran atau upaya menyebut secara berulang-ulang dengan lisan supaya sesuatu yang terus disebut-sebut dapat selalu diingat. Kata tersebut juga diartikan merenung. Dalam konteks ajaran agama maksudnya adalah merenungkan tentang ajaran agama atau merenungkan diri sendiri dengan melakukan muhasabah, yakni menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampunan-Nya. Menurut Ṭabaṭaba'i, kata يَذَّكَّرَ berarti merenungkan

⁹³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*, 521.

kembali sesuatu yang telah diketahui oleh manusia mengenai bukti-bukti keesaan Allah, serta sifat-sifat dan nama-nama Allah sehingga dapat menambah keimanannya kepada Allah.

Kata شُكْرٌ berasal dari kata شَكَرَ (*shakara*) yang berarti pujian atas kebaikan atau penuhnya sesuatu. Pujian yang ditujukan kepada Allah karena terpenuhinya suatu keinginan atau telah diterimanya suatu kenikmatan akan kebaikan yang telah dilakukannya secara sadar dan tidak terpaksa. Menurut Ṭabaṭaba'i, kata شُكْرٌ dipahami dalam arti ucapan dan perbuatan yang mengandung pujian kepada-Nya atas anugerah-anugerah-Nya yang sangat indah dan bentuk pujian tersebut tercermin melalui ibadah serta amal-amal saleh.⁹⁴

Mengingat pada ayat di atas berkaitan dengan masa lampau, hal ini menuntut introspeksi dan kesadaran mengenai semua hal yang telah terjadi, sehingga mengantarkan manusia untuk melakukan perbaikan dan peningkatan. Sedangkan bersyukur, dalam definisi agama, adalah menggunakan segala potensi yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya, hal ini menuntut upaya dan kerja keras. Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, kemudian di akhiri dengan pernyataan “Maka ambillah pelajaran dari peristiwa itu.”⁹⁵ Seperti yang disebutkan pada surat Al-Ḥasyr ayat 2

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ....

Artinya: “. . . maka ambillah pelajaran (dari peristiwa itu), hai ulil Abshâr.”

⁹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9*, 522.

⁹⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 552.

Ayat ini menceritakan tentang pengusiran orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab. Mereka keluar meninggalkan tempat mereka (Jazirah Arab) dengan terpaksa. Demikianlah kuasa Allah dalam membela Rasul-Nya dan merendahkan yang membangkang perintah-Nya, maka sebagai orang Islam, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dengan mata dan hati yang jernih.⁹⁶

Allah juga berfirman pada ayat lain mengenai pengendalian waktu, yakni pada surat al-Hasyr ayat 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah, yakni menghindari siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan dan menjauhi larangan-Nya, serta orang-orang yang beriman harus selalu memperhatikan kegiatan atau amal saleh yang telah diperbuat sebagai bekal di hari akhir nanti. Perintah bertakwa kepada Allah ini dimaksudkan untuk memberi rasa takut sehingga mereka (orang-orang yang beriman) melakukan amalan positif,⁹⁷ Ayat ini dimulai dengan perintah bertakwa dan diakhiri dengan

⁹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 106.

⁹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 129.

perintah yang sama untuk mengisyaratkan bahwa landasan berpikir serta tempat bertolak untuk mempersiapkan hari esok haruslah ketakwaan, dan hasil akhir yang diperoleh pun adalah ketakwaan.⁹⁸

Kata **تَقَدَّمُوا** pada ayat ini digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat di masa datang. Kata **نَفْس** yang berbentuk tunggal untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang harus melakukan penilaian pada dirinya sendiri, karena penilaian dari orang lain tidaklah cukup.⁹⁹ Kemudian kata *ghad* memiliki makna yang tidak hanya terbatas pada hari esok di akhirat kelak, akan tetapi juga termasuk dalam makna hari esok menurut dimensi waktu yang dialami di dunia. Kata *ghad* yang dimaknai dengan *hari esok*, dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak lima kali, tiga di antaranya digunakan dalam konteks hari esok duniawi, dan dua sisanya dapat mencakup hari esok (masa depan) baik yang dekat maupun yang jauh.¹⁰⁰

Pada ayat ini Allah mengulangi perintah untuk bertakwa. Perintah bertakwa yang pertama ditunjukkan untuk memberi rasa takut kepada orang-orang yang beriman supaya selalu melakukan amalan-amalan yang positif. Sedangkan perintah bertakwa yang kedua ditunjukkan untuk memberi rasa malu supaya meninggalkan amalan-amalan yang negatif. Allah berfirman: *Dan sekali lagi Kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa*

⁹⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 553.

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 130.

¹⁰⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 553.

yang senantiasa dan dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apapun.¹⁰¹

Menurut Ṭabaṭaba'i, kalimat *وَالْتَنْتِظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* (dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) merupakan sebuah perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dikerjakan. Hal ini ditujukan kepada setiap mukmin yang telah menyelesaikan suatu amalan. Mereka dituntut untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakannya, supaya mereka tahu apakah yang dikerjakannya telah selesai dengan baik atau masih ada kekurangan. Apabila amal yang dilakukan baik, maka boleh mengharapkan sebuah ganjaran, akan tetapi apabila amalnya buruk, maka hendaknya ia segera bertaubat. Atas dasar ini pula ulama beraliran Syi'ah tersebut berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua pada ayat ini dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.¹⁰²

Seseorang yang melakukan manajemen waktu setiap harinya, sudah seharusnya dapat menyisihkan waktu di penghujung hari untuk introspeksi dan menindak lanjuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk hari esok. Apabila seseorang telah sukses menyelesaikan kegiatannya meskipun banyak faktor penghalang, maka orang tersebut telah melangkah sangat jauh dan semakin dekat dengan tujuan yang ingin diraih. Akan tetapi, apabila terdapat kekurangan yang begitu jelas saat melakukan kegiatan sehingga dapat berakibat kegagalan, maka yang harus dilakukan adalah membatasi faktor-faktor kegagalan, dan

¹⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 129.

¹⁰² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*, 130.

berusaha untuk menghilangkan faktor tersebut supaya tidak menghambat untuk meraih tujuan.¹⁰³

E. Temuan Penelitian

Melihat dari teori manajemen yang disebutkan sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang jelas dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan evaluasi. Begitu pula proses yang harus dilakukan ketika *me-manage* waktu supaya memiliki waktu yang lebih produktif, efektif, dan efisien. Berikut hasil temuan dari penelitian ini:

Pertama, Perencanaan secara umum dalam manajemen memiliki pengertian seperti yang dikemukakan Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, yaitu adanya pengaturan di setiap kegiatan, dapat menjadikan setiap orang mengerti akan tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Pada penafsiran Quraish Shihab dalam surat an-Nisa' ayat 103 dijelaskan adanya batas akhir waktu pada ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat yang dikerjakan lima waktu dalam sehari, puasa yang dilakukan satu bulan penuh selama satu tahun di bulan Ramadhan, zakat yang dikeluarkan sekali dalam setahun di hari terakhir bulan Ramadhan mulai dari terbenamnya matahari sampai sebelum shalat idul fitri dikerjakan, dan haji yang dikerjakan bagi orang yang mampu pada bulan Dzulhijjah, mengharuskan seseorang untuk melakukan perencanaan terhadap waktu yang dimiliki, baik itu perencanaan jangka panjang maupun perencanaan

¹⁰³ Al-Hasan, *Manajemen Waktu*, 45.

jangka pendek. Perencanaan waktu ini dilakukan untuk persiapan supaya kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan dapat terselesaikan sesuai waktu yang ditentukan dan tidak mengganggu waktu-waktu ibadah yang telah ditetapkan.

Kedua, Setelah melakukan perencanaan, tindakan selanjutnya adalah aksi dari apa yang telah direncanakan, yakni penggunaan waktu. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penggunaan waktu ini mencakup dua fungsi manajemen, yaitu fungsi pengorganisasian dan fungsi pengarahan. Pengertian pengorganisasian secara umum, ialah mengelompokkan. Pengorganisasian waktu merupakan proses mengelompokkan atau membagi waktu yang akan disesuaikan dengan berbagai aktivitas. Sedangkan pengarahan, menurut Amirullah dan Haris Budiono, merupakan proses membangkitkan semangat dan memberi arahan. Penjelasan Quraish Shihab pada surat al-Isra' ayat 78-79, menerangkan pembagian waktu shalat dimulai saat matahari condong pada pertengahan langit, dimaksudkan untuk melaksanakan shalat zuhur, kemudian pada jangka waktu tertentu dilanjutkan dengan melaksanakan shalat 'Aşar sampai matahari akan tenggelam. Ketika matahari tenggelam diarahkan untuk mulai melaksanakan shalat maghrib, kemudian dilanjutkan dengan shalat 'Isya. Pada saat fajar (shodiq) terbit diperintahkan untuk melaksanakan shalat subuh. Selain pembagian waktu atas ibadah shalat wajib, ayat ini juga menjelaskan ibadah sunnah, yakni shalat tahajjud yang dikerjakan pada malam hari setelah terbangun dari tidur. Pada ayat lain, dalam surat al-Jumu'ah ayat 9, Allah memerintahkan untuk menghadiri upacara Jum'at (shalat Jum'at) saat zuhur di hari Jum'at.

Pada surat al-Isra' ayat 12 dan surat al-Furqan ayat 47 menjelaskan adanya pergantian siang dan malam menunjukkan bahwa Allah telah mengatur kehadiran waktu dalam satu hari supaya dapat dimanfaatkan oleh setiap orang. Allah memerintahkan matahari untuk muncul ke permukaan bumi sebagai tanda supaya manusia dapat berusaha dan bekerja mencari nafkah sampai matahari mulai tenggelam kembali. Setelah memeras tenaga untuk mencari karunia Allah pada siang hari, Allah menghadirkan malam hari supaya seluruh aktivitas yang dilakukan segera dihentikan. Waktu malam berperan sebagai waktu untuk mengistirahatkan badan supaya tenaga yang terperas dapat pulih kembali. Cara yang ampuh untuk memulihkan tenaga ialah dengan tidur. Tidur merupakan kenikmatan yang luar biasa. Seseorang harus dapat mengatur dan menjaga jam tidur mereka supaya dapat melakukan hal-hal produktif lainnya pada keesokan hari.

Kemudian pada surat al-Insyirah ayat 7 dijelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk mengisi waktu mereka dengan bekerja yang dilakukan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, serta tidak memberi peluang kepada seseorang untuk menganggur sepanjang masih ada masa, atau menggunakan waktu luang dengan berleha-leha, atau bersenda gurau yang tidak memberikan manfaat dan kebaikan. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan satu kesibukan (pekerjaan), manusia dituntut melakukan kesibukan lain yang dapat menghasilkan sesuatu yang nyata guna mengukir nasib di masa depan. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan dalam dirinya, mereka akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ketika mendapati waktu luang, mereka akan mencari kesibukan

lain untuk mengisi waktu tersebut. Seseorang yang telah menyelesaikan urusan dunia, maka sebaiknya manfaatkan waktu luang untuk beribadah. Dan sebaliknya, ketika selesai melakukan ibadah, sebaiknya bersegera untuk melanjutkan urusan dunia.

Terkadang, seseorang setelah menyelesaikan pekerjaannya dan mendapatkan keluangan, mereka tidak lantas mencari kesibukan lain yang bermanfaat. Mereka justru melakukan kegiatan yang merugikan waktu mereka, seperti bermain game, menonton drama, bermalas-malasan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya segala kesibukan yang dijalani harus semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Sempurnanya kehidupan seseorang sebenarnya terletak pada usaha mereka untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Kegiatan apapun yang akan dilakukan asalkan itu merupakan kegiatan yang positif dan selalu diniatkan untuk beribadah kepada Allah, maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan dan kehidupan yang lebih baik. Jadi, ketika menggunakan waktu seseorang harus dapat menyeimbangkan antara waktu untuk duniawinya dan waktu untuk akhiratnya. Jangan sampai salah satunya mengalahkan yang lain, karena umat Islam juga memiliki suatu kewajiban untuk bertawakal kepada Allah.

Seseorang yang mampu mengelola waktu, mereka akan menggunakannya dengan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, waktu dan energinya akan difokuskan pada tugas yang penting terlebih dahulu. Oleh karena itu, Seorang manajer harus bisa memutuskan dengan tepat ketika dihadapkan dengan dua kegiatan yang berbeda sifatnya dalam satu waktu, kegiatan yang satu bersifat penting tapi tidak mendesak dan yang satunya lagi bersifat mendesak tapi

tidak penting, maka seorang manajer sebaiknya memprioritaskan kegiatan yang sifatnya penting meskipun tidak mendesak karena hasil yang akan diperoleh nantinya akan jauh lebih besar daripada kegiatan yang mendesak tapi tidak penting. Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan yang bersifat penting lebih utama daripada kegiatan yang mendesak.

Ketiga, melakukan pengendalian waktu. Pengendalian menurut beberapa tokoh manajemen, seperti Robert J. Mokler, Robbins dan Coulter, Stoner, Freeman, dan Gilbert, mengartikan sebagai proses memantau atau memastikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, serta mengukur hasil yang dicapai apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum, apabila belum tercapai maka cari penyimpangan yang terjadi kemudian mengoreksi penyimpangan tersebut untuk dilakukan perbaikan. Begitu pula dengan pengendalian waktu, memastikan waktu yang dimiliki sesuai dengan aktivitas yang dikerjakan, dan mengevaluasi ketika ada ketidaksesuaian waktu seperti yang telah direncanakan. Dalam Al-Qur'an, saat proses pengendalian waktu ini, seseorang harus melihat masalah dari berbagai peristiwa atau kegiatan yang telah dilakukan, karena dengan adanya masalah, seseorang bisa mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami. Seseorang harus melakukan introspeksi dan menyadarkan dirinya sendiri dari segala hal yang telah terjadi. Introspeksi dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan meningkatkan atau minimal mempertahankan hal yang berjalan sesuai rencana. Introspeksi dilakukan untuk evaluasi diri dari kesalahan atau penyimpangan yang terjadi saat menggunakan waktu dan untuk menjaga kesesuaian antara waktu dan pekerjaan yang dilakukan. Ketika melakukan suatu

pekerjaan akan menjadi baik apabila pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan waktu sesingkat mungkin tanpa mengurangi kualitas dari hasil pekerjaan tersebut, atau setidaknya antara pekerjaan yang dilakukan dengan waktu yang dibutuhkan seimbang. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat al-Furqan ayat 62, yakni mengingat apa saja yang telah dilakukan dan bersyukur atas nikmat yang diterima.

Kemudian, pada surat Al-Ḥasyr ayat 18, pengulangan perintah bertakwa di akhir ayat dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah bertakwa yang pertama. Perintah ini juga untuk memberikan rasa malu kepada orang-orang yang beriman supaya tidak melakukan amalan negatif dan ketika tanpa sengaja mereka melakukan amalan negatif tersebut, mereka segera menyadarinya dan melakukan evaluasi atau introspeksi diri serta bertaubat supaya amalan negatif yang dilakukan sebelumnya tidak terulang kembali. Evaluasi yang dilakukan ini juga untuk mempersiapkan hari esok yang lebih baik dan lebih tertata daripada hari ini.

Pengendalian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab seseorang saat melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sudah direncanakan, sehingga orang tersebut dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat tahap perencanaan atau tahap pelaksanaannya, dan dapat mengungkap faktor-faktor penghalang kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi harus selalu dilakukan setiap waktu supaya pada tahap pelaksanaan tidak terjadi tumpang tindih program yang dapat menyebabkan ketidak-teraturan dari program yang sudah direncanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab, ialah proses untuk mempersiapkan pembagian waktu yang akan disesuaikan dengan berbagai kegiatan supaya tidak mengganggu waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk beribadah.
2. Penggunaan waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat memberikan hasil akhir yang baik. Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, serta tidak memberi peluang kepada seseorang untuk menganggur sepanjang masih ada masa. Setelah menyelesaikan satu pekerjaan, dianjurkan untuk mengambil pekerjaan lain yang dapat memberi hasil yang nyata guna mengukir nasib di masa depan. Seseorang harus dapat menyeimbangkan antara waktu untuk duniawinya dan waktu untuk akhirlatnya.
3. Pengendalian waktu menurut M. Quraish Shihab, yaitu dengan melakukan introspeksi dan menyadarkan diri sendiri dari segala hal yang telah terjadi. Introspeksi digunakan untuk evaluasi diri dari kesalahan atau penyimpangan yang terjadi saat menggunakan waktu, serta untuk menjaga kesesuaian antara waktu dan pekerjaan yang dilakukan.

B. Saran

Pada dasarnya manusia memiliki sifat egois atau semaunya sendiri dalam dirinya. Mereka menginginkan sesuatu yang serba instan tanpa mau berusaha lebih. Bahkan sebagian besar manusia ingin waktu yang mereka miliki sebisa mungkin digunakan untuk bersantai-santai saja. Waktu merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga karena ketika waktu telah pergi, maka tidak akan kembali. Oleh sebab itu, pergunakanlah waktu sebaik mungkin dan jangan pernah menyia-nyiakan waktu, supaya hidup lebih bermakna dan tidak diliputi dengan kerugian. Khususnya untuk para pemuda, jangan pernah meremehkan waktu dan mengisinya dengan hal-hal yang tidak penting. Apabila hal tersebut tetap dilakukan, maka penyesalan yang akan diterima pada akhirnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Budiyono, Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahraen, Raehanul. 2018. *Manajemen Waktu Belajar Agama: Bagi Pelajar, Mahasiswa, dan Pekerja*. Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing.
- Bahtiar, Deni Sutan. 2012. *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta:AMZAH.
- Fatah, Syaikh Abdul. 2019. *Manajemen Waktu Para Ulama*. Terj. Abu Umar Basyir, dkk. Solo: Zamzam.
- Fattah, Nanang. 2017. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Al-Hasan, Abu. 2013. *Manajemen Waktu untuk Wanita*. Terj. Wildan Wahyudi. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Jalili, Ismail dan Fadilah Ulfa. 2011. *Wal 'Aşr : Demi Masa*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Karyoto. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen: Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Lubis, Satria Hadi. 2010. *Breaking The Time*. Yogyakarta: ProYou.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Qaradhawi, Yusuf. 2016. *Demi Masa: Mendedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam*. Terj. Abu Ulya. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Literasi AntarNusa.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2005. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Usman, Husaini. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal/skripsi/tesis/disertasi

Gea, Antonius Atosokhi. 2014. "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien". *Humaniora Vol. 5. 2*.

Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Iqra' vol. 08. 01*.

Lufaei. 2019. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara". *Substantia Vol. 21. 1*.

Novianti, Yossy Putri. 2017. "Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir". *Ushuluddin Vol. XVIII. 1*.

Risnasari. 2015. "Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr ayat 18". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.

Ritonga, Hasnun Jauhari. 2018. "Manajemen Waktu dalam Islam". *Al-Idârah Vol. V. 6*.

Rohman, Abdur. 2018. "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam". *Realita Vol. 16. 1*.

- Rokhayati, Isnaeni. 2014. “Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 15. 2.*
- Sabri, Ahmad. 2012. “Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam”. *Al-Ta’lim Jilid 1. 3.*
- Sandra, Kusnul Ika dan M. As’ad Djalali. 2013. “Manajemen Waktu, Efikasi-Diri dan Prokrastinasi”. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2. 3.*
- Santya, Klaudya Rhintan. 2016. “Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa”. Skripsi. Yogyakarta: Universtas Sanata Dharma.
- Sholikhah, Barokatus. 2018. “Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Taufikurrahman. 2019. “Pendekatan Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. *Al-Makrifat Vol. 4. 1.*
- Wartini, Atik. 2014. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. *Studia Islamika Vol. 11. 1.*

Website

<https://dosenbahasa.com/apa-makna-imbuhan-pe-dan-pe-an>

<https://kbbi.web.id/waktu.html>

https://www.academia.edu/13180809/MANAJEMEN_WAKTU_KONSEP_DAN_STRATEGI

<https://www.kajianpustaka.com/2019/02/manajemen-waktu.html?m=1>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Lailista Indriyanti
NIM : U20161046
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Putri Lailista Indriyanti
NIM. U20161046

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Putri Lailista Indriyanti
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 22 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Setembel, RT 03 RW 05, Desa Gambiran
Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal:

1. TK Khadijah 42, Gambiran Banyuwangi
2. MI Hasyim Asy'arie Gambiran Banyuwangi
3. MTs Negeri Genteng Banyuwangi
4. SMA Negeri 1 Genteng Banyuwangi

Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Hasyim Asy'arie Gambiran Banyuwangi
2. Pondok Pesantren Al-Huda Tegalsari Banyuwangi